

EKSISTENSI INDUSTRI SOUVENIR KERIS DI DESA AENG TONG-TONG KECAMATAN SERONGGI KABUPATEN SUMENEP TAHUN 1970 – 1987

Moh Ivan Nur Yasin

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ivanhantz99@yahoo.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Industri souvenir keris di Desa Aeng Tong-tong merupakan salah wujud perkembangan budaya yang muncul untuk mengatasi pergeseran fungsi dan makna keberadaan keris di masyarakat. Terdapat 2 penyebab dari masalah ini yang pertama adalah masuknya budaya yang dibawa bangsa asing dan kedua ketidakpedulian pemerintah yang mengikuti perkembangan modernisasi penelitian ini menjadi penting karena menghadirkan informasi sebagai bentuk solusi untuk mempertahankan keberadaan budaya keris dan mengetahui dampak yang akan ditimbulkan. Pada penelitian ini terdapat 3 rumusan masalah yang pertama mengenai latar belakang industri souvenir keris, kedua Perkembangan industri souvenir keris dan ketiga eksisnya kerajinan souvenir keris. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan fakta yang sesuai guna mendapatkan solusi yang tepat menggunakan 4 metode yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Industri souvenir keris dimulai pada tahun 1970-1971 oleh Mpu Murka' dan pengrajin lainnya berhasil memajukan keberadaan industri souvenir keris, tahun pada tahun 1973-1976 terjadi revitalisasi. tahun 1977 datang pemerhati keris nasional bernama Bambang Hasrinuksmo souvenir keris, pada tahun 1983-1987 Desa Aeng Tong-tong ditinggalkan Bambang Hasrinuksmo perkembangan dilanjutkan oleh Jaknal dan Hosni.

Kata Kunci: **industri, budaya, souvenir dan keris.**

Abstract

The background of the birth of the keris souvenir industry in Aeng Tong-tong Village is a form of cultural development that has emerged to overcome the shift in function and meaning of the existence of keris in society. There are 2 causes of this problem, the first is the existence of culture brought by foreign nations with a strong enough influence in the archipelago so that the existence of local culture sinks and secondly the indifference of the government that follows the development of modernization so that the development of local culture is marginalized. In this study there are 3 formulations of the problem first concerning the background of the keris souvenir industry, secondly the development of the keris souvenir industry and its three existences kris souvenir craft. This research aims to present appropriate facts in order to get a solution appropriately using 4 methods namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. Based on the results of the study concluded that the keris souvenir industry was started in 1970-1971 by Mpu Murka' and other craftsmen succeeded in advancing existence keris souvenir industry, the year in 1973-1976 occurred revitalization. In 1977 came a national kris observer named Bambang Hasrinuksmo souvenir keris, in 1983-1987 Village Aeng Tong-tong left by Bambang Hasrinuksmo the development was continued by Jaknal and Hosni.

Keywords: **industry, culture, souvenir and keris**

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur dengan luas daerah kurang lebih 5.168 km². Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia jumlahnya sekitar 4 juta jiwa, mereka berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean.¹

Pulau Madura termasuk daerah di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri terdapat berbagai unsur sejarah, budaya dan seni yang telah tercampur dengan nilai-nilai Islam yang kuat, berbagai keunikan tersebut tersebar ke empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Dari keempat Kabupaten di Madura terdapat salah satu daerah yang memiliki nilai sejarah, budaya dan seni cukup unik, masyarakat Madura sering kali menyebut daerah tersebut dengan sebutan Songeneb asal kata ini berasal dari bahasa Kawi yang jika diartikan lebih dalam lagi mempunyai arti lembah atau cekungan yang tenang penyebutan kata Songeneb sendiri sebenarnya sudah populer sejak Kerajaan Singhasari berkuasa atas tanah Jawa, Madura dan Sekitarnya, seperti yang telah disebutkan di dalam kitab pararaton tentang penyebutan daerah Sumenep berhubungan dengan peristiwa pada saat sang Prabu Kertanegara menyingkirkan Arya Wiraraja ke Wilayah Sumenep Madura Timur.

Nama Songeneb kemudian diresmikan menjadi sumenep pada masa Penjajahan Belanda pada awal abad 18 lebih tepatnya tahun 1705 M tujuan perubahan ini untuk memudahkan pengucapan agar lebih sesuai dengan aksan Belanda dan untuk menanamkan distorsi budaya Belanda.

Sumenep dulunya berupa keraton yang keberadaannya masih eksis hingga masa Kolonial Belanda. Eksisnya Keraton Sumenep memunculkan budaya dan kesenian yang terus berlanjut hingga masa sekarang salah satu peninggalan sejarah dari generasi ke generasi tetap utuh yaitu Keris Madura.²

Keris Madura sebagai bentuk pencapaian teknologi pada masa Keraton Sumenep memiliki bentuk yang khas sehingga memudahkan seseorang untuk membedakan keris dengan senjata tajam jenis lainnya. Ciri-ciri bentuk keris yaitu tidak simetris di bagian pangkal melebar bilahnya sering kali berkelok-kelok dan memiliki banyak pamor yang berserat-serat dengan lapisan logam cerah pada helai bilah. Keberadaan keris telah menjadi wajah baru bagi bangsa Indonesia pasalnya keris telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya milik Indonesia yang telah tersebar ke daerah Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

Sejak dahulu keberadaan keris telah mendapat ruang tersendiri bagi para pencintanya, pada masa Keraton Sumenep keris memiliki fungsi sebagai pertahanan diri di dalam peperangan, sebagai elemen ketika ada acara

tertentu dan tanda kebesaran raja. Kebanyakan pemegang keris berasal dari kaum laki-laki yang meletakkan kerisnya di bagian punggung karena keberadaan keris pada masa itu sangatlah eksis maka dicarilah daerah yang memiliki potensi mengelola logam daerah tersebut nantinya akan dipilih menjadi sentra pembuatan keris, kandidat terkuat yang ditunjuk pada saat itu yaitu Desa Aeng Tongtong.

Desa Aeng Tong-tong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura desa ini memang mempunyai banyak potensi mulai dari potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, dan sejarah yang dapat di eksplor. Potensi sumber daya alam meliputi kebun kelapa, tembakau, asem dan cabe jamu sedangkan potensi sumber daya manusia yaitu mayoritas penduduknya memiliki keterampilan mengelola logam.

Terpilihnya Desa Aeng Tong-tong menjadi pusat industri bukan hanya karena keterampilan yang dimiliki oleh masyarakatnya tetapi ada catatan sejarah budaya perkerisan yang dimiliki. Keris mengalami pertumbuhan pesat pertama kali pada masa pemerintahan Pangeran Joko Tole pada abad XIV empu keris yang terkenal pada masa itu adalah Empu Keleng kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Temenggung Tirtonegoro yang Selanjutnya diteruskan oleh putranya bernama Panembahan Notokusumo yang membangun keraton Sumenep pada tahun 1764.³ Ada juga Sultan Sumenep yang terkenal dengan keahliannya membuat keris yaitu Sultan Abdurrachman Pakunataningrat I (1811-1854) putra dari raja Sumenep sebelumnya Panembahan Aria Asiruddin Natakusuma I. Hadirnya tokoh-tokoh besar yang pernah singgah di Desa Aeng Tong-tong membentuk pondasi kuat di dalam bidang industri perkerisan.

Pada masa Kolonial Belanda dan Kependudukan Jepang keris mulai banyak kehilangan fungsinya hal ini disebabkan adanya pengaruh dari bangsa asing yang memiliki teknologi modern. Keberadaan teknologi modern yang lebih kuat dibandingkan dengan budaya lokal berimbas kepada seni dan budaya yang ada di Nusantara.

Perkembangan zaman melalui arus informasi melemahkan ikatan nilai sosial dan kultural kehidupan masyarakat. Pada dasarnya kehidupan masyarakat lebih mementingkan kehidupan sosial lambat-laun cenderung berubah menjadi kepentingan Individu. Terjadinya dinamika perubahan-perubahan di Nusantara mempengaruhi dunia perkerisan yang tidak beroperasi karena ketakutan akan kekuasaan kolonial Belanda dan Kependudukan Jepang yang sempat mendiami daerah Sumenep.

Pengrajin yang biasanya menggunakan alat tajam untuk memproduksi barang terhalang oleh bangsa asing, mereka secara gencar melakukan razia senjata tajam dan logam bahkan menggunakannya untuk kepentingan persenjataan di medan perang. Kekurangan peralatan dan

¹ Adinta Firdausiah, *Polisemi Verba Adjektiva dan Nomina pada Bahasa Madura suatu Kajian Semantik* (Surabaya : ADLN Perpustakaan Airlangga , 2012) Hlm 42.

² Estri Ristianingrum, *Studi tentang keris Karya Suyanto Kajian tentang Estetika dan Proses Pembuatan* (Surakarta : Pendidikan Bahasa dan Seni UNS-FKIP , 2006) Hal 9.

³ Unggul Sudrajat, *Female Keris Craften : The Empowerment Of Women in The Cultural Patriarchy of Madura* (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Kompleks Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) Hlm 167.

bahan baku selama proses produksi menyebabkan industri keris mengalami kemerosotan.

Setelah kemerdekaan Indonesia pemerintah lebih fokus mengurus pembangunan nasional yang kala itu lebih condong bersifat modern akibatnya kebudayaan lokal menjadi tertinggal di dalam pengembangannya. Keberadaan Industri di Desa Aeng Tong-tong bahkan seperti mati suri karena tidak ada campur tangan pemerintah untuk menjalankan kegiatan ekonomi.

Deretan masalah yang muncul menyebabkan pengrajin lebih memilih untuk menunggu pesanan datang dari pada memproduksi barang. Keris-keris peninggalan orang tua yang masih mereka miliki kebanyakan diperjualbelikan hal ini dilakukan demi melanjutkan usaha milik mereka. Kekurangan bahan baku juga menjadi kendala sehingga memaksa pengrajin untuk menerima pesanan yang hanya berupa perbaikan keris saja biasanya mereka memperbaiki keris yang telah rusak di makan usia atau faktor lainnya.

Ketidajelasan hasil produksi berdampak pada daya saing di pasaran, ketika industri lain telah melangkah maju keberadaan industri yang berbau budaya malah cenderung berjalan ditempat. Beraneka ragam barang produksi non keris terus bermunculan di pasaran hal ini menjadi titik awal hilangnya budaya lokal salah satunya keberadaan keris di Nusantara yang keberadaannya tergeser jauh dari yang seharusnya.

Melemahnya keberadaan keris menyebabkan keraguan untuk memiliki keris. Pada dasarnya konsumen yang ingin membeli barang cenderung melihat fungsi dan kegunaan dari benda tersebut jika keberadaan benda tersebut memiliki pengaruh yang kuat di dalam kehidupan maka keberadaannya wajib untuk dimiliki akan tetapi apabila kegunaan suatu benda menjadi tidak jelas tentu konsumen akan berpikir ulang melakukan transaksi pembelian. Penempatan kegunaan barang di dalam kehidupan sangatlah mempengaruhi minat konsumen di pasar modern.

Pada tahun 1970 industri di Aeng Tong-tong mulai mendapatkan titik terang munculnya tokoh-tokoh yang terampil memberikan dampak positif, mereka memberanikan diri untuk terjun langsung ke lokasi pemasaran.

Pada tahun 1972 dikukuhkannya industri souvenir keris yang merupakan salah satu wujud reaksi yang diciptakan dari persaingan perdagangan di pasaran modern tujuan lainnya yaitu menjawab permasalahan di dunia perkerisan yang terjadi pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan Indonesia.

Lahirnya Industri souvenir keris mengundang perhatian pemerhati budaya nasional maka datanglah tokoh pemerhati keris Indonesia yaitu Bambang Harsrinuksmo pada tahun 1977 dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat. Bambang Harsrinuksmo memperhatikan perubahan di pasaran kemudian mencoba memotivasi pengrajin untuk melakukan terobosan baru

sehingga souvenir keris menjadi lebih dikenal berbagai kalangan.

Kemunculan Industri souvenir keris diharapkan mampu menjawab masalah yang bermunculan, jika masalah tersebut tidak mendapatkan solusi yang tepat maka akan terjadi kerugian yang mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan budaya bahkan regenerasi budaya keris bisa saja terputus. Tanpa adanya catatan yang jelas selama jalannya produksi maka bisa dipastikan industri souvenir keris akan tutup usia di masa depan.⁴

Gambaran dari masalah diatas bisa membuka wawasan berbagai kalangan untuk bersama-sama mengantisipasi masalah serupa jika suatu saat terjadi kembali di Aeng Tong-Tong. Pada era modern mengkoreksi masalah-masalah yang terjadi di masa lalu bisa dilakukan dengan mengatur sejarah yang benar dan tepat melalui sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti Jurnal Milik Bagus Ananda Kurniawan dengan judul CSR (Corporate Sosial Responsibility) melalui sinergitas sekolah menengah kejuruan dengan pengrajin keris di Sumenep dan Jurnal milik Ahmad Erwin Siswanto dengan judul Karakteristik Keris Sumenep Koleksi Moch Manshur Hidayat kedua jurnal ini menyinggung tentang Industri di Desa Aeng Tong-tong namun belum ada pembahasan mengenai Eksistensi Industri Souvenir keris oleh karena itu penulis beranggapan pembahasan ini menjadi sebuah bahasan menarik dengan mengambil judul tentang Eksistensi Industri Souvenir Keris di Desa Aeng Tong-tong Kecamatan Seronggi Kabupaten Sumenep pada tahun 1970-1987.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah metode yang muncul dalam suatu penelitian, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menganalisis sebuah peristiwa sejarah dan permasalahannya jadi dengan kata lain sebagai sebuah Instrument untuk merekonstruksi kebenaran dari peristiwa sejarah. Adapun langkah-langkah yang harus di lalui metode penelitian sejarah yaitu heuristik, Kritik, Interpretasi dan historiografi.

1.Heuristik (Menelusuri Sumber)

Heuristik merupakan suatu proses tahap pertama pada penelitian sejarah dengan tujuan mencari dan menemukan sumber-sumber yang sesuai dengan penelitian, proses ini bisa memudahkan dalam suatu penelitian di tahap ini pemahaman peneliti mengenai suatu sumber juga harus diperhatikan secara relevan.

Pada penelitian ini sumber utamanya yaitu berupa potongan Majalah Keris Volume 4 Tahun 2007 dalam penelitian ini adanya dokumen pribadi di lokasi penelitian dapat dikaitkan dengan fakta lainnya hal ini sebagai bahan acuan untuk menyusun hasil penelitian kedepannya, beberapa data seperti penjelasan keberadaan foto dan catatan pribadi bisa menambah luasnya data.

⁴ Narjoko Ardiyanto, Anas Titik, Aswicahyono Haryo, *Ekonomi Kreatif, Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional* (Jakarta : PT Republik Solusi , 2015) Hlm 19.

Penelusuran sumber dilakukan di Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Perpustakaan pusat UNESA, Arsip daerah Jawa Timur, Koleksi pribadi Desa Aeng Tong-tong, Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sumenep, Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Pamekasan. Dari penelusuran sumber ditemukan beberapa literatur bacaan seperti buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini sehingga bisa dijadikan sebagai sumber pendukung.

Ada juga media informasi yang dianggap tepat sasaran untuk melacak jejak-jejak sejarah. Pengumpulan data yang cermat dapat menjadikan penulisan akurat dan terarah adapun contoh media masa yang dapat dipergunakan yaitu website resmi Sumenep dan website resmi Desa Aeng Tong-tong, Video Wawancara dan dokumentasi dari direktorak kementerian kebudayaan Indonesia tentang Desa Aeng Tong-tong. Ada beberapa media masa lain yang menampilkan informasi menarik yaitu Lontar madura yang dipublikasikan pada tanggal 25-05-2014, Suryamalang Tribunnews dan beberapa media lainnya yang bisa menjadi media informasi menarik tentang industri Desa Aeng Tong-tong.

2. Kritik (Menguji Sumber)

Kritik sumber merupakan suatu langkah yang harus ditempuh peneliti guna memverifikasi data karena dalam sejarah sumber yang di dapat dari heuristik tidak semuanya bisa dipakai, peneliti bisa menyeleksi, menilai, memilih dan menguji sumber manakah yang benar-benar dibutuhkan nantinya. Seorang peneliti berusaha melacak dan membuktikan kebenaran tentang apa yang terjadi pada masa lalu sehingga memunculkan fakta sejarah.

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menangkap makna yang ada dan mulai menafsirkannya. Kegiatan menafsirkan data harus memiliki keterampilan di dalam membaca sumber khususnya pada sumber sejarah yang memiliki tata bahasa, struktur kalimat, arti dan makna yang berbeda dengan zaman sekarang. Untuk membuktikan kebenaran tersebut maka sumber sejarah yang digunakan pun harus sumber yang memang benar-benar ada.

Kritik sumber dilakukan dengan melibatkan sumber primer dan sekunder. Ada dua macam cara untuk menguji kebenaran yang pertama peneliti menggunakan kritik internal yaitu mengkritik isi dari sumber yang berasal dari buku atau jurnal kedua kritik eksternal yang lebih terfokus kepada sumber arsip.

Setelah memperoleh fakta peneliti mencoba menghubungkan fakta yang diperoleh dari sumber utama dengan sumber sekunder dari buku penunjang. Fakta yang ada pada Majalah keris Volume 4 Tahun 2007 memiliki kolerasi dengan karya milik Bambang Harsrinuksmo yaitu Ensklopedia Keris, kedua sumber ini memiliki pembahasan tentang terjadi proses perkembangan industri di Desa Aeng Tong-tong pada tahun 1970-1987.

3. Interpretasi (Menguji Hasil Penelitian)

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menetapkan makna dan hubungan sebab akibat dengan tujuan mencari kesesuaian masalah pada penelitian hal ini dilakukan dengan cara menyeleksi fakta yang diperoleh kemudian menyusunnya. Untuk menyusun data diperlukan keterampilan membaca sumber khususnya sumber-sumber

sejarah yang memiliki tata bahasa, struktur kalimat, arti dan makna yang berbeda dengan zaman sekarang

Menguraikan sumber-sumber fakta yang sudah peneliti pilih atau seleksi sesuai dengan tema penelitian ini sangatlah penting karena memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan, sumber yang diperoleh bisa menjadi tambahan informasi dalam penelitian ini.

4. Historiografi (Menulis Hasil Penelitian)

Historiografi yaitu suatu tahap akhir dari kegiatan penelitian sejarah. Penulisan sejarah merupakan langkah bagaimana seorang sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh umum. Dalam menulis sejarah berarti seorang sejarawan merokonstruksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu pengetahuan sejarah yang telah ditata rapi dengan rangkaian fakta dan interpretasi akan tetapi tentunya tidak merubah makna dan aspek-aspek kronologis yang telah ada.

Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh akan menjadi satu kesatuan tulisan sejarah selanjutnya dituangkan kedalam sebuah laporan hasil penelitian dan ditulis dalam bentuk skripsi dengan tata cara penulisan dan bahasa yang baik Penyajian sejarah ini ditulis dalam bentuk Skripsi dengan judul Eksistensi Kerajinan Keris di Desa Aeng Tong-tong Tahun 1970 – 1987 sebagaimana dalam sistematika dibawah ini.

PEMBAHASAN

A. Munculnya Industri Souvenir Keris

Masyarakat Desa Aeng Tong-tong dapat dikatakan sebagai masyarakat kreatif yang gigih mengelolah hasil bumi dengan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki. Berbagai tekanan dan masalah yang muncul tidak menyusutkan para pengrajin untuk tetap mengelolah sebangkah logam menjadi benda berharga dengan nilai tinggi.

Pada tahun 1970 muncul pengrajin dengan pola pikir yang lebih modern mereka berani memulai kembali Industri di Aeng Tong-tong. Mereka biasanya menerima pesanan dari pedagang dan tengkulak berbagai macam bentuk pesanan yang diminta aneh-aneh dan jauh dari pakem. tidak membutuhkan modal yang besar.

Untuk memulai usaha karis milik mereka langkah awal yang dilakukan yaitu dengan cara mendata serta menerima pesanan memperbaiki keris yang telah rusak akibat termakan zaman. Penghasilan yang diperoleh dari cara ini juga masih jauh dibawah standart kehidupan dunia industri tetapi adanya sedikit pemasukan tentu lebih baik jika dibandingkan dengan sebelumnya.

Pengrajin keris pada tahun 1971 adalah Mpu Murka' beliau lahir pada 1943 dibesarkan di Desa Aeng Tong-tong, Mpu Murka' telah belajar keris mulai dari usia 7 tahun sekarang telah sudah dinobatkan sebagai Maestro keris Indonesia. Mpu murka' menjadi tokoh penting bagi daerah Aeng Tong-tong karyanya telah membuka peluang lebar bisnis industri souvenir keris, Tahun 1972 dibentuklah agenda pertemuan yang dihadiri berbagai kalangan dengan pembahasan utama yaitu mengenai cara menarik minat pelanggan yang berasal dari seluruh kalangan di tanah air. Pertemuan tersebut memberikan dampak positif sehingga

sedikit demi sedikit pengrajin mengalami kemajuan dari segi mental, keterampilan dan kesanggupan mengelola penjualan barang di pasaran. Dari pertemuan tersebut dihasilkan kesepakatan untuk mendesain produk siap saji yang dapat dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat yaitu berupa souvenir keris dengan alasan mudah diproduksi, tidak terlalu sulit di dapatkan dan mudah untuk dirawat.⁵

Pada tahun 1973-1976 terjadi revitalisasi industri souvenir keris tetapi tetap ada hambatan yang muncul. Untuk mempertahankan tradisi supaya bisa terus hidup pada masa selanjutnya maka hambatan yang dihadapi tidaklah ringan apalagi modernisasi gencar dilakukan oleh pemerintahan orde baru.⁶

B. Peran Bambang Hasrikusmo di Industri Souvenir Keris

Pada tahun 1977 datanglah tokoh pemerhati keris bernama Bambang Hasrikusmo ke Desa Aeng Tong-tong. Langkah awal yang diambil Bambang Hasrikusmo yaitu mulai mengajak pengrajin supaya menumbuhkan kembali minatnya untuk mengembangkan industri daerah cara yang dipergunakan untuk memotivasi pengrajin yaitu dilakukan dengan edukasi. Edukasi Bambang Hasrikusmo bisa terbilang berhasil karena mendapat respon positif sehingga memunculkan kembali minat dari tokoh-tokoh yang tengah berjalan di industri souvenir keris diantaranya Fathor Rasyid, Jaknal dan Yusuf. Apresiasi yang diberikan tokoh industri souvenir keris memantapkan pendirian Bambang Hasrikusmo, langkah awal yang ditempuh Bambang Hasrikusmo yaitu dibuatnya 14 besalen.

Akhir tahun 1977 Bambang Hasrikusmo juga memanfaatkan teknologi modern berupa alat las orang pertama yang mencoba menggunakan alat las tersebut dipelopori oleh Dahri, keahlian menggunakan las telah dimiliki dahri ketika masih berprofesi sebagai pembuat perkakas rumah tangga berkat kerja sama simbolis-mutualis akhirnya keberadaan las dimanfaatkan sebagai alat pengembangan industri souvenir keris. Adanya tempat ini menjadi workshop untuk menempa barang produksi pemilihan akses lokasi yang tepat memudahkan perkembangan industri souvenir keris sehingga tidak perlu lagi bingung mencari lokasi pengolahan.⁷

Proses perkembangan industri souvenir keris dilanjutkan dengan mendata dan mencatat hal-hal yang diperlukan tujuannya yaitu untuk mengoptimalkan pengeluaran dana sehingga keuntungan yang didapatkan bisa menjadi lebih jelas.

Ketika tahun 1981 pengrajin mencoba untuk saling sharing ilmu pengetahuan kembali tokoh-tokoh terkemuka mulai berkumpul kembali diantaranya Bambang Hasrikusmo, Mpu Murka', Jaknal, Fathor Rasyid, Bapak Athup dan Tatanan desa lainnya ikut bergabung tercatat ada 600 pengrajin yang menghadiri

acara tersebut, kali ini jumlah peminat yang menghadiri acara mulai bertambah. Pembahasan utamanya yaitu merekonstruksi tradisi dimulai dari menggali konsep dasar pelaksanaan. Adanya acara adat dianggap sebagai landasan pengiring yang berdampingan dengan pelaksanaan teknis, tujuan pertemuan ini adalah membangkitkan kembali acara yang berhubungan dengan adat istiadat dengan niatan untuk menambah daya dobrak di pasaran. Pengenalan jati diri industri di Aeng Tong-tong melalui media acara budaya adat dianggap lebih memiliki tujuan jika diatur dengan jadwal pelaksanaan acara yang direncanakan secara rutin setiap tahun.⁸

Bambang Hasrikusmo mulai bekerja sama dengan pemasok bahan mentah yang kebanyakan berasal dari daerah sekitar Madura, Surabaya, Gresik, Mojokerto dan sekitarnya. Adanya bahan mentah yang mencukupi menjawab permasalahan pengrajin tentang ketersediaan bahan baku tetapi dilain sisi masih ada hambatan dikarenakan pengrajin masih belum paham dengan apa yang terjadi di persaingan pasar modern.

Persaingan pemasaran barang sudah kedahuluhan barang dari negara-negara maju yang tidak terbendung jumlahnya masuk ke Indonesia. Barang-barang asing tersebut telah memicu perubahan gaya hidup bangsa Indonesia sehingga pemakaian keris yang dulu lekat dengan pakaian adatpun akhirnya nyaris hilang. Solusi yang ditempuh untuk mengatasi masalah persaingan dagang yaitu dengan cara memulai pelebaran invasi pemasaran industri souvenir keris dengan cara terjun langsung ke pasaran, dan mengikuti berbagai event budaya yang diselenggarakan di tanah air.⁹

Langkah awal untuk melakukan invasi pemasaran yaitu dengan cara menambah sumber daya manusia. pada tahun 1983 keluarga Jaknal yaitu keponakannya bernama Hosdi meninggalkan keluarganya dan mencoba membuka usahanya di Lenteng Barat. Transfer ilmu dilakukan oleh Hosdi salah satunya kepada pemuda bernama Ahmad Ghaffar yang semula hanya membuat peralatan pertanian seperti arit, celurit dan cangkul. Penyampaian edukasi yang berlangsung baik dengan masyarakat memunculkan karakteristik dan keterampilan yang berbeda dari setiap orang. Pandhe besi yang awalnya hanya mampu Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang tentang industri di dunia perkerisan berdampak pada bertambahnya sumber daya manusia yang mulai menyebar dan berkembang pesat ke seluruh daerah Aeng Tong-tong dan Lenteng Barat.

Sumber daya manusia yang mencukupi tidak disia-siakan oleh Bambang Hasrikusmo, dia memberikan gambaran cara melakukan terobosan pasar yaitu dengan melakukan analisis pasar tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa besar minat masyarakat pada souvenir keris untuk masa yang akan datang. Selain analisis

⁵ Unggul Sudrajat, *The History of Keris Industri in Sumenep Madura* (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) Hlm 91.

⁶ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm 148.

⁷ Dunia Keris, *Pusaka Tosan Aji dan Kesenian Nusantara* , diterbitkan 11 Maret 2017.

⁸ Unggul Sudrajat, *The History of Keris Industri in Sumenep Madura* (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) Hlm 91.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1981) Hlm 33.

pasar gambaran mengenai strategi pemasaran juga digunakan untuk mencapai inti pasar memproduksi alat-alat pertanian dan peralatan sehari-hari mulai bisa membuat Kodokan.

C. Industri Souvenir Keris setelah Bambang Hasrikusmo

Tahun 1986 pengrajin bernama Jaknal yang mulai memberanikan diri untuk lebih melebarkan pemasaran dengan cara merambah pasar di Jakarta. Jaknal memasuki Pasar Rawah Bening pada waktu itu keadaan Rawa Bening tidak ada orang Madura bahkan barang mengenai keris pun tidak tersedia fasilitas untuk pedagang juga tidak berjualan di lokasi Kios akan tetapi di emperan seadanya. Pada tahun 1986 pusat industri kerajinan Jakarta mencoba membangkitkan kepercayaan diri industri souvenir keris yang berasal dari Aeng Tong-tong.¹⁰

Pada tahun 1987 setelah mendapat respon baik di Jakarta dan sekitarnya Jaknal semakin optimis terhadap perkembangan industri souvenir keris dia memiliki mimpi bahwa souvenir keris harus survive di masa depan nanti. Pada saat itu Jaknal melakukan strategi pemasaran dengan cara mendekatkan diri kepada pelanggan.

Jakarta sebagai ibukota Indonesia memberikan peran dan ruang bagi Industri dari desa Aeng Tong-tong kesenian yang berhasil dipaparkan dalam produk souvenir keris menarik perhatian orang-orang diluar Indonesia bahkan dalam pengenalannya di dunia Jaknal pernah mengikuti suatu pameran di Belanda.

Pameran di Belanda merupakan bentuk ketertarikan dunia modern kepada benda-benda yang memiliki nilai seni, sejarah dan budaya sehingga menjadikan souvenir keris sebagai barang yang unik. Hubungan sejarah yang memiliki keterikatan kuat dengan masa kolonial Belanda mengakibatkan industri souvenir keris lebih mudah diterima sebagai barang yang bisa dijadikan cinderamata dan oleh-oleh, hubungan sejarah berhasil melancarkan Jaknal menerobos pasar internasional hingga ke Belanda usaha dan keringat Jaknal beserta tokoh lainnya merupakan faktor penting di dalam mengembangkan industri souvenir keris.

Jaknal juga merambah langsung pasar Singapura dengan cara mengikuti pameran di Singapura sebagai negara tetangga dari Indonesia faktor budaya cepat sekali diterima keberadaan souvenir keris memang menjadi benda unik.

Tidak hanya Jaknal saja yang melakukan gebrakan di luar desa pada tahun 1987 ada berbagai tokoh seperti Mpu Murka, Jemhar, Jekri, Zainal, Nasit, Mokadam, Huri, Jalal, Salam, Hoji dan Hosdi juga mulai mengikuti pameran budaya ditanah air mereka banyak mengikuti Pameran tunggal yang merupakan pameran seni rupa yang hanya diselenggarakan secara individual (perorangan) kemudian juga ada Pameran kelompok/bersama yaitu merupakan pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh beberapa saniman/pengrajin.¹¹

Gerakan kreatifitas yang dilakukan industri souvenir keris merupakan manuver pemasaran sederhana akan tetapi

keberanian mengambil resiko dan keputusan dilakukan dengan cara memanfaatkan kecekatan, keterampilan dan pendekatan. Kedekatan hubungan sosial kepada pelanggan dapat meningkatkan daya gebrak pasar hal ini menjadi nilai tambah bagi kemajuan industri di Desa Aeng Tong-tong. Kehidupan desa yang awalnya gersang sulit air dan dipenuhi rumah peyot sekarang mulai menjadi bangunan kokoh sederhana kebutuhan sandang pangan juga terpenuhi dengan baik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Besarnya kemajuan industri souvenir keris menarik perhatian pemerintahan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep mulai menargetkan banyak hal di masa depan tujuannya untuk lebih memperhatikan keris sebagai warisan budaya dapat disimpulkan bahwa eksistensi dari keberadaan industri souvenir keris di Desa Aeng Tong-tong mampu menjawab persoalan dan harapan dari masyarakatnya. Keinginan mereka untuk melestarikan budaya dapat tersalurkan dengan baik, bakat yang mereka miliki tidak terbuang percuma bahkan pemikiran optimis terus ditingkat target yang awalnya hanya dijadikan wacana sekarang berhasil terwujudkan. Dapat disimpulkan bahwa eksistensi dari keberadaan Industri souvenir keris di Desa Aeng Tong-tong pada tahun 1970-1987 memberikan dampak positif yang sangat besar kepada pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapat perindividu masyarakat yang hidup disekitar lokasi industri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi industri souvenir keris di Desa Aeng Tong-tong Kecamatan Seronggi Kabupaten Sumenep pada tahun 1970-1987 terdapat beberapa saran yang ingin penulis berikan pertama adalah sosialisasi tentang keberadaan budaya keris harus terus dilanjutkan dengan cara melibatkan dunia pendidikan, peran aktif dari generasi muda bisa menjadi pondasi kuat untuk keberadaan budaya di masa yang akan datang kombinasi antara dunia pendidikan dan budaya bisa menjadi pengenalan yang paling dibutuhkan generasi muda untuk saat ini oleh karena itu study tour ke tempat-tempat industri bernuansa budaya bisa menjadi sarana ampuh supaya generasi muda bisa lebih dekat dengan daerah-daerah industri yang di dalamnya terdapat unsur budaya kedua adalah pemerintah harus lebih teliti dan serius lagi dalam membantu industri yang ada di daerahnya beberapa aspek yang ada di industri souvenir keris harus tetap diperhatikan seperti peredaran barang di pasaran hal ini membutuhkan pengawasan dan edukasi dari pemerintah agar tidak terjadi sebuah penyimpangan, beberapa jenis produk di industri souvenir keris masih memiliki tingkat ketajaman yang bisa disalahgunakan jika tidak diperhatikan maka akan bertentangan dengan hukum gambaran umum mengenai budaya keris sebagai senjata tajam masih hadir di wajah masyarakat indonesia, jika seseorang membawa keris di tempat umum maka bisa dianggap melanggar hukum

¹⁰ Bambang Hasrikusmo. *Op.Cit.* Hlm 271.

¹¹ Art and Culture of Nusantara , "Pengertian Pameran, Jenis-Jenis Pameran, Fungsi dan Tujuan Pameran Seni Rupa" diterbitkan pada [March 05, 2018](#)

oleh karena itu diharapkan peran pemerintah untuk mampu menciptakan terobosan baru sehingga memberikan ruang kepada dunia keris agar bisa menempatkan kehadirannya di tempat yang seharusnya tanpa harus mengganggu atau mengurangi hawa eksistensi keberadaan budaya keris saran peneliti untuk pemerintah yaitu sebaiknya pemerintah gencar melakukan edukasi perindividu sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dan Dewi Khalifah. 2015. Visi dan Misi Kabupaten Sumenep. Sumenep : Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur dan Kepala Badan Pendapatn Daerah.
- Ahmad, Zainollah. 2018. Babad Modern Sumenep sebuah Telaah Historiografi. Yogyakarta : Araska.
- Akhmad, Bendera. 2011. Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh di Dalamnya. Sumenep : Barokah.
- Al Mudra, Mahyudin. 2009. Melacak Asal-Usul Keris dan Peranannya dalam Sejarah Nusantara. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Ananda, Kurniawan Bagus. 2015. "Penerapan CSR (Corporate Sosial Responsibility) Melalui sinergitas antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Pengrajin Keris di Kabupaten Sumenep. Dalam Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume 4 (Hlm 138-154). Universitas Bayangkara Surabaya : Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Ardiyanto, Narjoko. Anas Titik. Aswicahyono Haryo. 2015. Ekonomi Kreatif, Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional. Jakarta : PT Republik Solusi.
- Arifin, MT. 2006. Keris Jawa. Jakarta : Hajied Pustaka.
- Arif Musadad, Akhmad. 2012. Keris : Meaning and Effect of Keris Surakarta Society. Surakarta : FKIP UNS.
- Art and Culture of Nusantara. 05 March 2018. "Pengertian Pameran, Jenis-Jenis Pameran, Fungsi dan Tujuan Pameran Seni Rupa".
- Asdhiana, Made. 2017. "Mencari Keris Madura, Datanglah Ke Desa Aeng Tong-tong". Kamis 30 November. Jakarta : PT Kompas Cyber Media.
- Budianto, Tarman. Dono Abdul Azis dan Ermawan Prasetyo. 2005. "Sentar Pembuatan Keris". 14 Agustus. Yogyakarta : Apa Kabar Jogja, Banyu Semurup.
- Bouvier, Helena. 2002. Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan pada Masyarakat Madura. Jakarta : Yayasan Obor.
- Darmojo, Kuntadi Wasi. 2014. "Keris Kamardikan". Dalam Jurnal Kriya Seni Volume 11 No 2 (Hlm 123-137). Institut Seni Indonesia Surakarta : Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Devi Setya Lestari. 2017. Makna Keris Sebagai Pelengkap Busana Pelayaran. Jakarta : Okezone.
- Danuri, Muhamad. 2017. Pelestarian Budaya Tosan Aji sebagai benteng Ekonomi Rakyat dan Budaya. Jakarta : AMIK Jakarta Teknologi Cipta Semarang.
- Dunia Keris. 11 Maret 2017. "Pusaka Tosan Aji dan Kesenian Nusantara".
- Doyodipuro, Hudoyo. 1997. Keris Daya Magis Manfaat Tuah Misteri. Semarang : Dahara Prize.
- , 1997. Keris. Semarang : Dahara Prize.
- Erwin Siswanto, Ahmad dan Nunuk Giari Murwandi. 2015. "Karakteristik Keris Sumenep Koleksi Moch Manshur Hidayat". Dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Volume 3 No 2 (Hlm 120-126). Universitas Negeri Surabaya : Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Ensklopedia Kabupaten Sumenep di Provinsi Jawa Timur Indonesia. 2008. Era Kolonial di Sumenep.
- Firdausiah, Adinta. 2012. Polisemi Verba Adjektiva dan Nomina pada Bahasa Madura suatu Kajian Sematik. Surabaya : ADLN Perpustakaan Airlangga.
- Ferdian, Bustomi. 2013. Kajian Estetika dan Proses pembuatan Keris Karya Sutikno Kanthi Prasajo Kelurahan Kredung Kradenan Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Purworejo : Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya UMP.
- Gijzen, Hubert. 2009. Practical Handbook for Inventory of Intangible Cultural Heritage of Indonesia. Jakarta : Ministry of Culture and Tourism in collaboration with UNESCO Office.
- Hamzuri. 1993. Keris. Jakarta: Djambatan.
- Hardi, H. 2010. Keris for The World Sebuah Gerakan Budaya - Keris untuk Dunia. Jakarta : Yayasan Panji Nusantara.
- Hardoyo, B Adityo. Imam Santosa. Irfansyah. 2014. "Urgensi Pengenalan Senjata Tradisional Keris Untuk Anak Sekolah Dasar Melalui Media Internet". Dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual Volume 2 No 2 (Hlm 83-94). Institut Teknologi Bandung : Jurusan Komunikasi.
- Haryoguritno, Haryono. 2005. Keris Jawa antara Mistik dan Nalar. Jakarta : PT. Indonesia Kebangganku.
- Hasrinuksmo, Bambang. 2008. Ensklopedia Penyebutan Penting pada Keris dan Tombak A to Z : Sesuatu Mengenai Keris dan Tombak. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- , 2000. Ensiklopedi Keris. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hasrikusmo, Bambang dan S. Lumintu. 1988. Ensklopedia Budaya Nasional Keris dan Senjata Nasional Lainnya. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Holt, Claire dan Soedarsono (Ed). 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia., R.M. Bandung : Arti Line.
- Husnan, S dan Suwarsono. 2000. Studi Kelayakan Proyek : Konsep, Teknik, dan Penyusunan Laporan. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Hutama, Krishna. 2015. "Transformasi Keris Jawa dari Karya Seni Fisi-Symbolis Menjadi Karya Desain Produk". Dalam Jurnal Productum Volume 1 (Hlm 1-4). Universitas Tri Sakti Jakarta : Program Studi Desain Produk.
- Indira, Permanasari. 2013. Keris di Ujung Madura. Jakarta : PT Kompas Cyber Media.
- Indriyani, Retana. 2014. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia Toodler di Desa Aeng

- Tong-tong Kecamatan Seronggi Kabupaten Sumenep. Dalam Jurnal Kesehatan Volume 1 (Hlm 99-107). Universitas Wiraraja : Program Studi Diploma Kebidanan FIK.
- Jonge, Huub De. 1989. Madura dalam empat zaman : Perdagangan perkembangan ekonomi dan Islam. Jakarta : PT. Gramedia.
- Karim, Ahlakul. 2012. Strategi Pemasaran Kerajinan Blangkon. Surakarta : TI-UMS.
- Kina Karya Indonesia. 2011. Memahami Karya Seni Keris (Hlm 37). Edisi 3. Surabaya
- Koesni. 2003. Pakem Pengetahuan Tentang Keris. Semarang : CV. Aneka Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1981. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1850-1940. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- , 1990. Keris Dudu Tumbung Asli Jawa. Yogyakarta : Mekar Sari.
- Kompas. 11 Februari 2012. Masa Depan Pada Bilah-bilah Keris. Jakarta : Galeri Nasional Indonesia.
- Lombard, Denys dan Winarsih Partaningrat Arifin (Ed). 2005. Nusa Jawa : Silang Budaya Jaringan Asia Bagian II. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Media Kompas. 2012. Desa Aeng Tong-tong sebagai pusat kerajinan keris. 11 Februari. Jakarta.
- Michael, R. Dove. 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Muharwadi, Umbar. 2017. "Hampir 90% Warga Desa Aeng Tong-tong Pengrajin Keris". Dalam media Informasi Biro Administrasi Perekonomian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur. Edisi ke 31. 2017.
- Murni, Astuti. 2013. Pergeseran Makna dan Fungsi keris bagi Masyarakat Jawa. Yogyakarta : Fakultas Sastra USD.
- Niels, Mulder. 1984. Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa : Kelangsungan dan Perubahan Kultural. Jakarta : Gramedia Utama.
- , 1986. Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Noor Mat Yazid, Mohd. 2014. The Cold War Bipolarity Structure and the Power Vacuum in the East and South East Asia after 1945. America : Research Institute for Policy Development.
- Nurhadi Panindias, Asmoro. 2014. "Keris Magic Book Sebagai Pengenalan Kepada Remaja". Dalam Jurnal Kriya Seni Volume 11 No 2 (Hlm 123-137). Institut Seni Indonesia Surakarta : Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Pamungkas, Ragil. 2007. Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. 2019. Masterplan Smart City Kabupaten Sumenep 2019-2028. Sumenep : Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep.
- Priyanto. 2013. "Keris Sebagai Salah Satu Kebudayaan Materi". Di dalam Jurnal of Vocational Volume 1 No 1 (Hlm 35-43). University Indonesia. Jakarta : Program Studi Pariwisata.
- Purnomo, Hengki Joyo. 2007. Majalah Keris volume 04/2007. Yogyakarta.
- Ristianingrum, Estri. 2006. Studi tentang Keris Karya Suyanto Kajian tentang Estetika dan Proses Pembuatan. Surakarta : Pendidikan Bahasa dan Seni UNS-FKIP.
- Rudyanto, Stefanus. 2008. Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. Surabaya : Universitas Widya Kartika.
- Said, Rojali. 2016. "THE ANALYSIS OF EDUCATION CHARACTER VALUES OF JAVANESE KERIS (The Study Of Education Character Values In Kind Of Keris Form Of Pamor, Luk, And Dhapur Observed Based On The Symbolic Meaning)". Dalam Jurnal Pendidikan Volume 1 (Hlm 1-11). Universitas Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Subiantoro, Slamet. 1999. Perubahan Fungsi Seni Tradisi : Upaya Rasionalisasi Terhadap Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan. Yogyakarta: BP ISIYogyakarta, VI/04.
- Sudrajat, Unggul. 2018. Female Keris Craften : The Empowerment Of Women in The Cultural Partiarthy of Madura. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2017. The History of Keris Industri in Sumenep Madura. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudrajat, Unggul Dkk. Spirit of Iron The Life Story of Kris Crafters from Sumenep Madura.
- Supriaswoto, SP Gustami. Timbul Haryono dan RM Soedarso. "Tinjauan Perkembangan Keris Tangguh Ngentha-Entha 1975-2015". Dalam Jurnal Pangung Volume 25 No 4 (418-430). Jurusan Kriya : Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Soekiman, D. 1983. Keris : Sejarah dan Fungsinya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan : Proyek Javanologi.
- Sonia Andawari, Mentari. 2015. "Makna Simbolik Ornamen Gandhik dan Wadidang Keris Saidi di Desa Pakunden, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Blitar". Dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Volume 3 No 1 (Hlm 113-118). Universitas Negeri Surabaya : Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Rupa.
- Syaifuddin, Arief. 2008. Mencari Jejak Teori Evolusi Keris dalam Pamor : Media Khusus Tosan Aji Vol.7. Jakarta : Yayasan Panji Nusantara.
- Teguh Yuwono, Basuki. 2012. Keris Palembang (Sebuah Kajian Fisual Terhadap Keris Palembang). Dalam Jurnal Karya Volume 9 No 2 (Hlm 1-32). FRSD ISI Surakarta : Staf Pengajar Jurusan Kriya Prodi Keris.
- Tim peneliti. 1995. Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Madura. Jakarta : PMB-LIPI.

- Wahyudi, Imam. 2013. *Epistemologi Keris*. Yogyakarta : Staf Pengajar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Waluyo, Harry. 2009. *Praktikal Handbook for Inventory of Intangible Cultural of Haritage of Indonesia*. Jakarta : Ministry of Culture and Tourism of the Republik of Indonesia and UNESCO Office.
- Warsito, Tulus dan Wahyu Kartikasari. 2007. *Deplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansinya bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.
- Warto. 2008. "Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa". Dalam *Jurnal Komunikasi Volume 2 No 1* (Hlm 113-128). Universitas Gajah Mada : Program Studi Magister Komputer.
- Website Resmi Pemerintahan Sumenep. Pemerintah Kabupaten Sumenep. 2006. Diakses pada 9 Juni 2019.
- Website Resmi Pemerintahan Sumenep. Sumenep dalam sejarah. 2006. Diakses pada 27 Agustus 2019.
- Website Resmi Desa Aeng Tong-tong, Informasi bagian Kemasyarakatan, 2008. Diakses 30 Juli 2019.
- Website Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah : Prov. Jawa Timur, Kab. Sumenep, Kec. Seronggi, SDN Desa Aeng Tong-tong. Diakses pada 19 Oktober 2019.
- Wibisana, Bayu. 2010. *Keris Pusaka Jawa*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Wijayatno, Waluyo dan Unggul Sudrajat (Ed). 2011. *Keris Dalam Persepektif Keilmuan*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wirahadarsana, S dan M.L.P Pusposukadgo. 1995. *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*. Surakarta : PT Tiga Serangkai.
- Wirjodirdjo, Budihardjo. 1999. *Keris dalam Bingkai Pandang Semiotik dalam Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, VI/04-Mei 1999.
- Wiyata, A Latief. 2002. *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta.
- Yohanes Suwarno, Petrus. 1992. *Sejarah Birokrasi*. Yogyakarta: Kesenambungan dan Perubahannya. Yogyakarta : UGM.
- Yudono, Jodhi. 2013. "Murka' Maestro Keris dari Aeng Tong-tong". *Media Kompas*. 6 November. Jakarta : PT Kompas Cyber Media.
- Zainalfattah. 1952. *Pengertian Tentang Keris di Madura*. Pamekasan.